

PENANAMAN SIKAP SOSIAL DAN KARAKTER MELALUI PELAJARAN IPS

Icha awalia¹, Tina Dwi Sri Martiani², Syifa Yunita³, Sastra wijaya⁴
ichaawalia23@gmail.com¹, sastrawijaya0306@gmail.com², tina34496@gmail.com³,
yunitasifa0@gmail.com⁴
Universitas Primagama

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya penanaman sikap dan karakter sosial pada siswa kelas V melalui pembelajaran IPS. Fokus penelitiannya adalah metode pembentukan sikap dan karakter sosial yang dilakukan guru di kelas dalam konteks pembelajaran sosial. Guru selalu diharapkan memberikan contoh dan teladan untuk mendorong siswa dalam memenuhi tugas-tugas siswa seperti ketepatan waktu, kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, dan mengembangkan semangat kerjasama dalam pembelajaran. Meskipun penerapan pendidikan karakter di sekolah terlambat, namun masih banyak generasi siswa yang memerlukan pengembangan karakter agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkepribadian baik di masa depan. Pendidikan karakter yang demikian hendaknya dimulai sejak usia dini atau usia emas (golden age) menurut teori Piaget yang berkaitan dengan fase aktivitas spesifik anak sekolah dasar. Usia tersebut dianggap krusial dalam mengembangkan potensi anak, dan pendidikan karakter hendaknya dilakukan di keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi tumbuhnya karakter anak. Suyanto juga menyebutkan bahwa pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling penting terjadi pada masa kanak-kanak.

KataKunci: IPS, Pendidikan, Siswa.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1970-an, ilmu-ilmu sosial mulai dikenal di Indonesia setelah mendapat dukungan dari kalangan akademisi. Pengakuan tersebut secara resmi diwujudkan dalam sistem pendidikan nasional ketika IPS dimasukkan dalam kurikulum (1975) sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah (Rismayani et al., 2020). Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin pembangunan berkelanjutan suatu negara, karena bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang bertugas membimbing, mendidik, mengembangkan dan melatih sekelompok orang secara berkala. Keberhasilan pengembangan peserta didik dapat tercapai berkat kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor dalam pembelajaran (Irmawati, W., (2016) Anindita dkk., (2023). Keberhasilan perkembangan sosial siswa tergantung pada kemampuan lingkungan sosial dalam mengarahkan atau membimbing siswa menuju perkembangan positif. Sebaliknya ketika lingkungan sosialnya kurang mendukung maka perilaku sosial siswa bisa saja mencerminkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Virani dkk., (2016) (Anindita dkk., (2023).

Anak pada masa kanak-kanak akhir termasuk dalam kelompok yang spesifik. berpikir operasional suatu tahapan yang biasa terjadi pada kelompok umur 7-12 tahun yaitu pada saat duduk di bangku sekolah dasar (Hudiyono (2012) Ramadhani et al., 2017). Dalam perkembangan berpikir anak, mereka mulai berpikir mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang objek tertentu, mengurangi perasaan egois dan menunjukkan perilaku sosial. Selain itu, siswa dapat mengenal hubungan antara manusia dengan lingkungannya, memahami peristiwa dan perubahan yang terjadi disekitarnya, memahami bahwa setiap orang saling membutuhkan, saling menghormati dan bertanggung jawab atas tanggung jawabnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dalam masyarakat yang beragam dan heterogen. Sekolah dasar dianggap sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab mengembangkan dan mendidik potensi peserta didik dengan tujuan menghasilkan individu yang kompeten secara akademis dan moral (Susanto (2013) Retno dkk., 2018)..

Menurut Isjoni (2006: 11) dalam Kurnianingrum (2018), peserta didik tidak hanya bersifat pasif dalam proses pembelajaran, melainkan aktif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan merespons pertanyaan atau permasalahan. Dalam lingkungan pembelajaran, siswa dan guru saling belajar, menciptakan interaksi yang memfasilitasi pertukaran informasi dan pengembangan sikap sosial serta tingkah laku siswa. Pendidikan kehilangan maknanya jika guru hanya mengajarkan pengetahuan luas kepada siswa, namun siswa tidak memiliki norma tata krama, sikap yang positif, atau menganggap rendah orang lain, sementara merasa superior. Kebermaknaan siswa yang cerdas tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan juga pada kepribadian yang baik, kepedulian terhadap sesama, rendah hati, dan sikap yang menghargai setiap individu.

Pengenalan nilai-nilai dipendidikan dapat diaktualisasikan melalui pendidikan nilai. Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan nilai tergantung pada upaya bersama. Oleh karena itu, pelaksanaannya hampir tidak mungkin tanpa adanya empati dan penghargaan terhadap sesama, alam, dan masyarakat, yang semuanya bersumber pada penghormatan terhadap kehidupan. Emosi empati, pada sisi lain, tidak dapat muncul tanpa sensitivitas terhadap berbagai masalah, tanpa memandang batasan ras, etnis, agama, golongan, dan sebagainya. Nilai-nilai mencerminkan keutuhan hidup seseorang yang tercermin dalam berbagai aspek seperti penampilan, pilihan gaya hidup, pasangan hidup, interaksi sosial, dan dinamika hubungan keluarga. Pendidikan nilai membantu individu dalam membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, mengutamakan prioritas, serta memahami apa yang perlu dan tidak perlu. Meskipun pendidikan nilai diajarkan di sekolah, dampaknya akan terbatas jika masalah-masalah sosial masih melanda masyarakat. Artikel ini membahas pentingnya memulai penanaman nilai sejak dini pada anak, termasuk melibatkan pendidikan nilai dalam kurikulum mata pelajaran, terutama yang menangani norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pendidikan nilai ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks budaya, pembelajarn memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai dan pencapaian dari masa sebelumnya kepada penerus-penerus kita dengan menggunkan enkulturasi. Nilai-nilai dan pencapaian kemudian menjadi kebanggaan suatu bangsa, yang pada akhirnya akan mengakibatkan pengenalan yang lebih baik oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi sebagai pengantar nilai-nilai tersebut, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan dan menyesuaikan nilai-nilai budaya serta pencapaian masa lalu agar sesuai dengan realitas kehidupan saat ini dan masa depan. Dalam proses ini, pendidikan juga bertugas untuk menghasilkan karakter baru yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai baru dari suatu bangsa. Oleh karena itu, inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian observasional diterapkan pada observasi, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki guru dan memperoleh wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui IPS pada kelas V SD berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tempat dan Waktu Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Serang yaitu SD Negeri Taktakan 2 yang terletak di Desa Buah Laler, Desa Cilowong, Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023.

Subyek

Subjek adalah kepala SD Negeri Taktaka 2, guru kelas V dan siswa kelas V, pemilihan mata pelajaran tersebut berdasarkan keterapan. antara sumber informasi utama. berkaitan dengan masalah penelitian ini

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan proses pembelajaran pada IPS kelas V. Kemudian penelitian dilakukan dengan wawancara kepada guru kelas, melalui penelitian ini kami memperoleh sumber informasi dan melalui wawancara observasi kami mendapat dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi kali ini diketahui bahwa guru kelas 5 SD mengajarkan siswanya untuk mengikuti perilaku sosial dengan menerapkan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari. piket sebelum dan sesudah pembelajaran. Perilaku sosial diartikan sebagai kesadaran individu yang memotivasi tindakan tertentu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara tertentu, mengutamakan tujuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dibandingkan tujuan pribadi. Sesuai visi Thomas Lickona, nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah adalah kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin diri dan semangat gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran bertujuan untuk mencapai keunggulan akademik sekaligus mengembangkan sikap dan karakter yang baik pada diri peserta didik

Penanaman sikap dan karakter sosial, yaitu. proses dan teknik yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan dalam diri seseorang, sehingga dapat melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat dasar, guru harus memahami bahwa pendidikan sekolah tidak hanya terfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mendorong nilai-nilai sosial untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat atau pendapat lain (Anggita et al., (2021) Anindita et al., (2023) bahwa harapan besar terletak pada peran pendidikan sebagai pembentuk kepribadian atau perilaku seorang anak. diberi modal pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan.mengevaluasi atau membentuk nilai-nilai.Nilai-nilai seperti sopan santun, rasa malu, kerja keras, jujur, percaya diri dan sebagainya biasanya dikembangkan, dikuatkan dan dipelihara terutama melalui pendidikan formal yaitu lingkungan sekolah.

Melalui pembelajaran IPS tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan praktis sehingga dapat mempelajari, memahami dan mengevaluasi fenomena dan permasalahan sosial di sekitar lingkungan kita. Pada dasarnya belajar dipandang sebagai suatu proses yang diperlukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa untuk memperluas wawasannya dan mengembangkan pengetahuannya baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan praktis. Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, fokus utamanya adalah pada pengalaman belajar

yang mengandung perubahan dalam berbagai bidang, yang tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan praktis sehingga mereka dapat mempelajari, memahami dan mengevaluasi fenomena sosial yang ada disekitarnya. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS memerlukan pengembangan sikap sosial seperti saling membantu, menghargai, menerima dan solidaritas (Yusnaldi et al., 2023).

Motivasi siswa dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain rasa ingin tahu, tingkat perhatian, usaha yang dilakukan, durasi dan frekuensi kegiatan, ketekunan, kegigihan, cita-cita, kompetensi dan orientasi sikap (Makmun, 2009) Nursehah et al, 2021) . Dalam integrasi sikap sosial, sikap dan nilai-nilai sosial yang seharusnya dimiliki siswa dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan sesuai dengan sudut pandang atau pendapat yang sama (Susanto (2013) Retno et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian, tujuan pembelajaran sosial tidak hanya mengajarkan konsep atau pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk sikap siswa. Proses pengembangan sikap, khususnya dalam konteks IPS, dipandang sebagai aspek penting dan wajib dilakukan guru di kelas bersama siswa. Prinsip-prinsip pendidikan karakter sebaiknya diajarkan dan diterapkan pada anak sejak usia dini atau bisa disebut masa emas (golden age).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R.D., Wardana, M. Y.S. dan Purnamasari, I. (2023). Analisis Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas III di SD Negeri Winong 01 Kabupaten Pati. *Menginstruksikan Pemimpin*, 1(2), 104–110.
- Kurnianingrum, R. (2018). Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* 23, 7.
- Nursehah, U., Wijaya, S. dan Sofia. (2021). Penerapan belajar mengajar kontekstual (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD pada mata pelajaran alam Penerapan belajar mengajar kontekstual Meningkatkan motivasi belajar siswa SD pada mata pelajaran alam. 13(02), 2623–2685.
- Ramadhani, S., Nursalam dan Madani, M. (2017). Memasukkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Gema Wiralodra, 13(1), 181–197.
- Retno, N.L.P. N., Darsana, IW dan Surgeon, IBGA. (2018). Hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 6 (3), 202-209.
- Rismayani, L.D., Kertih, I. W. dan Sendratari, L.P. (2020). Mendorong Sikap Sosial Melalui Pendidikan IPS pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4 (1), 8-15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Wijaya, S., Aris, I.E. dan Fadliansyah, F. (2023). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD melalui respon membaca Diskusi penjelasan dan pembelajaran pada materi objek. *Ibtida'i: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 23–42.
- Yusnaldi, E., Damayanti, L., Irfani, S.Y. dan Prastiwi, T.S. (2023). Pentingnya membesarkan sikap sosial siswa melalui IPS. 7, 30404–30408.